



## Penggunaan Model Pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Belajar Siswa

Darmawan Harefa<sup>1</sup>, Murnihati Sarumaha<sup>2</sup>, Amaano Fau<sup>3</sup>, Tatema Telambanua<sup>4</sup>, Fatolosa Hulu<sup>5</sup>, Kaminudin Telaumbanua<sup>6</sup>, Indah Permata Sari Lase<sup>7</sup>, Mastawati Ndruru<sup>8</sup>, Lies Dian Marsa Ndraha<sup>9</sup>  
Dosen Universitas Nias Raya  
e-mail: [darmawan90\\_h24@yahoo.co.id](mailto:darmawan90_h24@yahoo.co.id)

Received: 13 August 2021; Revised: 02 October 2021; Accepted: 14 December 2021

DOI: <https://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.1.325-332.2022>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Amandraya yang berjumlah 56 orang. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *total sampling*. Sampel penelitian adalah kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 30 orang dan kelas VIII-B sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 26 orang. Instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan pemahaman konsep sesuai dengan indikator kemampuan pemahaman konsep belajar siswa. Data dianalisa dengan menggunakan uji varians untuk menguji homogenitas dan uji t-test untuk menguji hipotesis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memengaruhi kemampuan pemahaman konsep belajar siswa dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap masalah belajar siswa serta mampu menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* mempengaruhi kemampuan pemahaman konsep belajar siswa.

**Kata Kunci:** Penggunaan, Model, Pembelajaran, Pemahaman Konsep, Belajar Siswa

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya ilmu pasti atau eksata merupakan suatu ilmu yang sangat dibutuhkan sebagai acuan pemikiran dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dirasa memiliki peran penting dalam mengubah sistem nilai dan pola pikir masyarakat. Perkembangan IPTEK tersebut tidak lepas dari peranan Ilmu Pengetahuan Alam sebagai Ilmu dasar.

Menurut (Fau, 2020) Kedudukan IPA dalam ilmu pengetahuan adalah sebagai ilmu dasar, sehingga untuk dapat berkecimpung di dunia sains dan teknologi atau disiplin ilmu lainnya, langkah awal yang harus ditempuh adalah menguasai ilmu dasarnya yaitu Ilmu Pengetahuan Alam. Ilmu Pengetahuan Alam lahir dan berkembang karena adanya keinginan manusia untuk mensistematisasikan pengalaman hidupnya, menata dan membuatnya mudah dimengerti, supaya dapat meramalkan dan bila kemungkinan mengendalikan peristiwa yang akan terjadi di masa depan (Harefa, 2020).

Belajar merupakan kata yang tidak asing lagi dalam kehidupan manusia. Istilah belajar tidak terlepas dari proses pendidikan, bahkan masyarakat memahami belajar adalah sebagai suatu properti sekolah. Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Menurut (Telaumbanua, M., Harefa, 2020) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian”. Artinya, dalam setiap kegiatan belajar ada proses perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepribadian seseorang ke arah yang lebih baik. Selanjutnya, belajar pada hakikatnya



merupakan proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang (Harefa & Laia, 2021). Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sangat perlu diajarkan di sekolah sehingga para peserta didik memiliki bekal dasar tersebut (Fau, 2020). Untuk menjaga agar ilmu Ilmu Pengetahuan Alam dapat terus berkembang maka generasi penerus hendaknya disiapkan untuk mampu memahami konsep dasar Ilmu Pengetahuan Alam dan memiliki kemampuan berpikir yang cerdas dan kreatif (Fau, Amaano, 2020). Karena alasan ini maka pola pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam yang dilakukan harus dapat menciptakan manusia-manusia yang berkompoten untuk mampu meneruskan perkembangan di era modern ini. Menurut (Harefa et al., 2021) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah “berkenaan dengan ide-ide, struktur-struktur dan hubungan-hubungannya yang diatur menurut urutan logis”. Hal ini berarti bahwa Ilmu Pengetahuan Alam berkenaan dengan konsep-konsep abstrak. Karena itu pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam seyogyanya juga tidak disamakan begitu saja dengan ilmu yang lain.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan penyediaan sistem lingkungan yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri siswa dengan mengoptimalkan pertumbuhan dan pengembangan potensi yang ada pada diri siswa tersebut. Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Menurut (Fau, Amaano, 2020) menyatakan bahwa “pembelajaran didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan proses subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien”.

Dengan mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam diharapkan siswa akan dapat menguasai seperangkat kompetensi yang telah ditetapkan. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah hendaknya mengutamakan pengertian dan pemahaman konsep yang kuat serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah menjadi pembelajaran yang lebih bermakna. Pembelajaran yang bermakna akan terwujud apabila guru mampu melaksanakan proses pembelajaran yang bertumpu pada keefektifan siswa dalam belajar. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif apabila siswa tidak sekedar mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru saja melainkan juga turut serta dalam setiap penyelesaian masalah dengan berpikir kritis, mampu bekerja sama dalam tim dan saling beradu argumen dalam ruang diskusi.

Joyce dan Weil dalam (Trianto, 2010) menyatakan “model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan pembelajaran dan sistem pengelolaan pembelajaran”. (Huda, 2014) menyatakan “Model pembelajaran adalah sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesain materi-materi intruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau *setting* yang berbeda”. Artinya, kegiatan-kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan saat mengajar harus sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan (Telaumbanua, M., Harefa, 2020). Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar



mengajar (Harefa, 2020). Kemampuan pemahaman konsep dalam belajar merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa. (Harefa, D, 2020) mengemukakan bahwa “pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran”, Ilmu Pengetahuan Alam yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam yaitu dengan menunjukkan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Alam yang dipelajarinya, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep dan tepat pada pemecahan masalah. Sedangkan menurut Duffin dan Simpson dalam (Harefa, D., Telaumbanua, 2020) pemahaman konsep sebagai kemampuan siswa untuk: (1) menjelaskan konsep, dapat diartikan siswa mampu untuk mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya, (2) menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda, dan (3) mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep.

Pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap konsep belajar menurut *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) dalam (Harefa, D., 2020) dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam: a) Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan, b) Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh, c) Menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu konsep, d) Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya., e) Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep, f) Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep dan mengenal syarat-syarat yang menentukan suatu konsep, g) Membandingkan dan membedakan konsep-konsep.

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: salah satunya faktor guru. Guru merupakan komponen penting dari tenaga kependidikan yang memiliki tugas untuk melaksanakan proses pembelajaran. Seorang guru diharapkan paham tentang model pembelajaran. Menurut (Trianto, 2014) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Istilah pembelajaran kooperatif berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Cooperative Learning*”. Dalam sebuah kamus Inggris-Indonesia, *cooperative* berarti kerjasama dan *Learning* berarti pengetahuan atau pelajaran. Karena berhubungan dengan proses belajar mengajar, maka istilah *Cooperative Learning* tersebut diartikan dengan pembelajaran kooperatif. Tujuan model pembelajaran kooperatif adalah prestasi belajar akademik siswa meningkat dan siswa dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta pengembangan keterampilan social (Surur, M., 2020).

Eggen and Kauchak dalam (Trianto, 2014) menyatakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja sama secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Nurulhayati dalam (Harefa, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Model pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis yang menekankan pada konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya (K. Telaumbanua, 2018). Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi, hakikat social dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Harefa, 2020).

Pendapat (Komalasari, 2010) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama



dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Artinya, dalam pembelajaran kooperatif siswa dibentuk dalam diskusi kelompok dengan tujuan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Sarumaha, 2021). Dari beberapa pengertian model pembelajaran kooperatif di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran kelompok yang terarah, terpadu, efektif-efisien, kearah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif (T. Telaumbanua, 2020).

Ada banyak model pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Menurut (Slavin, 1995) model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu variasi model *Collaborative Learning* yaitu proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Sedangkan menurut (Komalasari, 2010) pada dasarnya model pembelajaran *jigsaw* guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya, membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri dari 4-6 orang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen dengan penekatan kuantitatif yang akan dilaksanakan di SMP Negeri 2 Amandaraya Kabupaten Nias Selatandengan menggunakan metode penelitian *quasi eksperimen* (eksperimen semu) dimana penelitian kuasi eksperimen merupakan penelitian yang dilaksanakan dimana tidak semua variabel/faktor yang mempengaruhi kegiatan penelitian tidak semua di kontrol. Menurut (Arikunto, 2013) “eksperimen merupakan jenis eksperimen yang dianggap sudah baik karena sudah memenuhi persyaratan”. Yang dimaksud dengan persyaratan dalam eksperimen adalah adanya kelompok lain yang tidak dikenal eksperimen dan ikut mendapat pengamatan. Untuk lebih jelasnya, desain penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel .1 Desain Penelitian *Quasi Eksperimental Design Nonequivalent Control Group Design*.

Class	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Exsperimental group (E)	T <sub>1(E)</sub>	X <sub>(E)</sub>	T <sub>2(E)</sub>
Control group (C)	T <sub>1(C)</sub>	-	T <sub>2(C)</sub>

Sumber: Suharsimi Arikunto dalam (Harefa, 2020)

Keterangan:

- X<sub>E</sub> = perlakuan pada kelompok dengan menggunakan *Jigsaw*  
- = perlakuan pada kelompok dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional  
T<sub>1(E)</sub> = tes awal (pretest) pada kelas eksperimen  
T<sub>1(C)</sub> = tes awal (pretest) pada kelas control  
T<sub>2(E)</sub> = tes akhir (post-test) pada kelas eksperimen  
T<sub>2(C)</sub> = tes akhir (post-test) pada kelas kontrol

Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik tes (Harefa, 2017). Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data, sebagai berikut:



1. Sebelum dilaksanakan proses pembelajaran, kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberi tes awal
2. Berdasarkan hasil tes awal di kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji homogenitas.
3. Setelah proses pembelajaran, kedua kelas baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol diberikan tes akhir.
4. Dari hasil tes akhir tersebut, dilakukan uji hipotesis. Jika pengujian hipotesis dilakukan menggunakan statistik parametrik (uji t dua pihak), maka kriteria pengujian adalah: Ditolak  $H_0$  dan diterima  $H_a$  jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , diterima  $H_0$  dan ditolak  $H_a$  jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ .

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

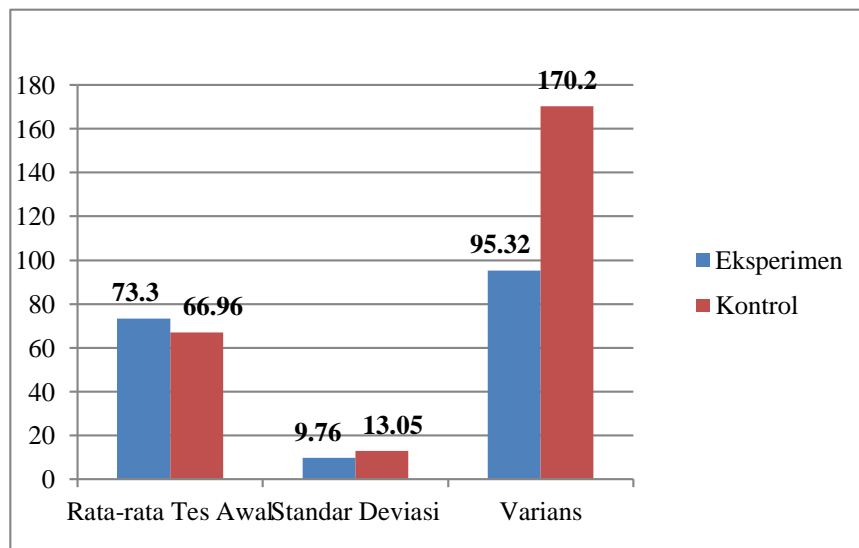
Setelah tes awal diberikan dilanjutkan dengan pemberian perlakuan pada kelas eksperimen. Kemudian kedua kelas sampel tersebut diberikan tes yang sama, yaitu tes akhir baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol, maka diperoleh hasil yang selanjutnya diolah dan dianalisis (Harefa, 2020).

### Hasil Tes Awal

#### 1) Rata-Rata Hasil Belajar dan Standar Deviasi

Berdasarkan data nilai hasil belajar tes awal kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh rata-rata hasil belajar siswa, standar deviasi dan varians. Rata-rata hasil tes awal kelas eksperimen sebesar 73,3; standar deviasinya sebesar 9,76 dan variansnya sebesar 95,32. Sedangkan untuk kelas kontrol rata-rata hasil tes awal sebesar 66,96; standar deviasinya sebesar 13,05 dan variansnya sebesar 170,2.

Gambar 1. Diagram Nilai Rata-rata Hasil Tes Awal, Standar Deviasi dan Varians Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Sumber: Didesain dengan Ms. Word 2010. Peneliti. 2021

#### 2) Uji Homogenitas

Berdasarkan hasil tes awal diperoleh nilai varians ( $S^2$ ) pada kelas eksperimen 170,2 dan nilai varians ( $S^2$ ) pada kelas kontrol sebesar 95,32. Selanjutnya, untuk melakukan uji



homogenitas maka nilai-nilai varians dari kedua kelas sampel penelitian disubstitusikan pada rumus berikut.  $F = \frac{\text{variens terbesar}}{\text{variens terkecil}} = \frac{170,2}{95,32} = 1,785$

Dari hasil tersebut diketahui bahwa  $F_{\text{hitung}}$  sebesar 1,785. Kemudian dikonsultasikan pada tabel distribusi  $F$  dengan taraf signifikan 0,05 dan dk (26,30) dimana pada tabel distribusi  $F$  dk (26) tidak ada dan berada di antara (24,30) maka ditentukan dengan menggunakan rumus interpolasi.

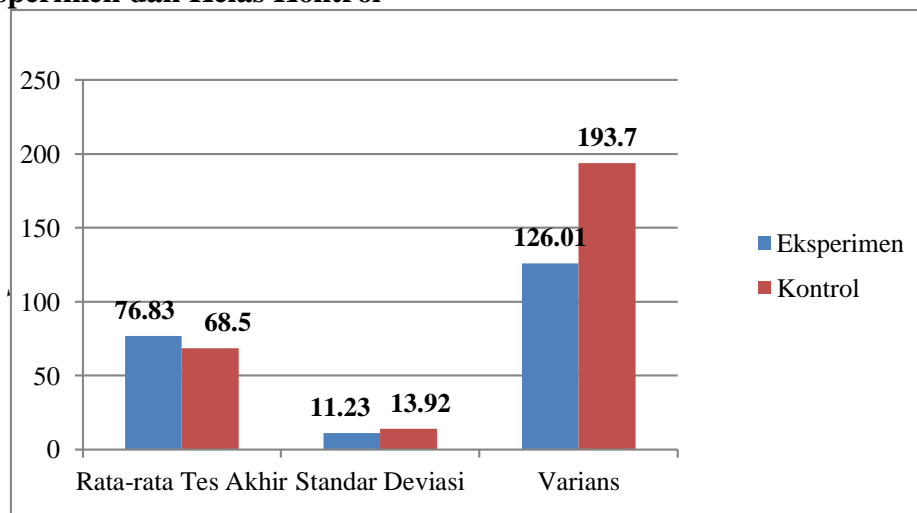
$$C_o = 1,89, C_l = 1,84, B_o = 24, B_l = 30, B = 26$$
$$C = C_o + \frac{(C_l - C_o)}{(B_l - B_o)} (B - B_o) = 1,89 + \frac{(1,84 - 1,89)}{(30 - 24)} (26 - 24)$$
$$C = 1,89 + \frac{-0,05}{6} (2) = 1,89 - 0,0167$$
$$C = 1,873$$

### Hasil Tes Akhir (Postest)

#### 1) Rata-Rata Hasil Belajar dan Standar Deviasi

Berdasarkan data nilai hasil belajar tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol pada lampiran, selanjutnya diolah untuk mendapatkan rata-rata hasil belajar siswa, standar deviasi dan varians. Rata-rata hasil tes akhir kelas eksperimen sebesar 76,83; standar deviasinya sebesar 11,23 dan variansnya sebesar 126,01. Sedangkan untuk kelas kontrol rata-rata hasil tes akhir sebesar 68,50; standar deviasinya sebesar 13,92 dan variansnya sebesar 193,70.

**Gambar 2. Diagram Nilai Rata-rata Hasil Tes Akhir, Standar Deviasi dan Varians Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**



#### 2) Uji Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis penelitian ini maka dilakukan pengujian hipotesis. Adapun hipotesis penelitian yaitu:

$H_0$  : Tidak ada Pengaruh Penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Amandraya Tahun Pembelajaran 2021/2022.

Dan sebagai hipotesis tandingannya adalah:



$H_a$  : Ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Amandraya Barat Tahun Pembelajaran 2021/2022.

Standar deviasi gabungan dan varians gabungan dari kedua kelas sampel penelitian adalah sebagai berikut.

$$S^2 = \frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \quad S^2 = \frac{(30-1)126,01 + (26-1)193,70}{30+26-2} = \frac{8496,79}{54} = 157,348 = 12,54$$

Selanjutnya, Untuk mengetahui  $t_{hitung}$  digunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \quad t = \frac{76,83 - 68,50}{12,54 \sqrt{\frac{1}{30} + \frac{1}{26}}} = \frac{8,33}{12,54 \sqrt{0,7179}} = \frac{8,33}{(12,54)(0,268)} = \frac{8,33}{3,36} = 2,479$$

Jadi, nilai  $t_{hitung}$  adalah 2,479.

Dari hasil perhitungan di atas diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,479 dan kemudian dikonsultasikan pada daftar  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikan 0,05 dan  $dk = n_1 + n_2 - 2 = 30 + 26 - 2 = 54$ . Selanjutnya, nilai  $t_{tabel}$  ditentukan dengan  $dk = 54$  tidak ada di daftar  $t$  dan berada di antara nilai  $dk$  (40,60) maka  $t_{tabel}$  dihitung dengan menggunakan rumus interpolasi.

$$C_o = 2,021, C_1 = 2,000, B_o = 40, B_1 = 60, B = 54$$

$$C = C_o + \frac{(C_1 - C_o)}{(B_1 - B_o)} (B - B_o) = 2,021 + \frac{(2,000 - 2,021)}{(60 - 40)} (54 - 40) = 2,021 + \frac{-0,021}{20} \quad (14)$$

$$C = 2,021 - 0,0147 = 2,0063$$

Dari perhitungan tersebut diperoleh nilai  $t_{tabel} = 2,0063$  sehingga  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $2,479 > 2,0063$  atau  $t_{hitung} = 2,0063$  tidak terletak pada interval:  $-2,0063 \leq t \leq 2,0063$  yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sehingga hipotesis penelitian yang berbunyi “Ada pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Amandraya Tahun Pembelajaran 2021/2022” diterima pada taraf signifikan 0,05.

### Temuan Penelitian

Temuan yang diperoleh peneliti pada saat melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yaitu 1) siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, 2) siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan 3) adanya peningkatan pemahaman siswa dalam menyelesaikan atau memecahkan soal belajar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, 4) siswa lebih memahami konsep materi yang diajarkan 5) siswa saling berinteraksi dalam kelompok untuk menyelesaikan LKS, 6) siswa lebih mudah menyelesaikan soal-soal yang diberikan dalam LKS, PR dan tes akhir meskipun masih ada juga soal yang tidak dapat diselesaikan dengan baik, 7) dilihat dari hasil tes yang diberikan rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dimana di kelas eksperimen, tes awal rata-rata nilainya 73,30 sedangkan pada tes akhir 76,83. Selanjutnya dilihat dari hasil uji hipotesis dimana nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,479 > 1,6749$  yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yakni “Ada pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Amandraya Tahun Pembelajaran 2021/2022”.

### Hasil

Pada penelitian ini digunakan 2 kelas sampel yakni kelas eksperimen dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* dan kelas kontrol dengan



menerapkan model pembelajaran konvensional. Sebelum proses pembelajaran dilaksanakan di kelas sampel terlebih dahulu peneliti memberikan tes awal untuk keperluan uji homogenitas. Kemudian, melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* dan kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran konvensional dan diakhiri dengan pemberian tes akhir. Setelah proses pembelajaran selesai dan tes akhir diberikan, maka peneliti mengolah data yang dikumpulkan dari penelitian tersebut. Ada beberapa temuan yang diperoleh peneliti pada saat melaksanakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* yaitu siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran dan siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Hal sesuai dengan pendapat (Harefa, 2019) yang menyatakan bahwa “dalam pembelajaran *Jigsaw* setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bahan tersebut sehingga materi yang diajarkan benar-benar dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa lebih leluasan dalam menyampaikan pendapat untuk memberikan solusi dari setiap permasalahan yang ada sehingga membuat suasana kelas lebih efektif, dan siswa saling berinteraksi dalam kelompok.

Dilihat dari hasil tes yang diberikan rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan dimana di kelas eksperimen, tes awal rata-rata nilainya 73,30 sedangkan pada tes akhir 76,83. Selanjutnya dilihat dari hasil uji hipotesis dimana nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,479 > 1,6749$ ) yang artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yakni “Ada pengaruh model pembelajaran *kooperatif tipe jigsaw* terhadap kemampuan pemahaman konsep belajar Ilmu Pengeathhuan Alam siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Amandraya Tahun Pembelajaran 2021/2022”. Hasil yang diperoleh tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Imayati, 2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kampar” berdasarkan hasil penelitian, diperoleh  $t_{hitung} = 2,23$ ,  $t_{tabel} = 2,03$  pada taraf signifikan 5% dan  $t_{tabel} = 2,72$  pada taraf signifikan 1%. Dapat dikemukakan bahwa pada taraf 1 % tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Pada taraf 5%, nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan antara kemampuan pemahaman konsep belajar antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional (Sarumaha, 2021).

## SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memberikan pengaruh terhadap pemahaman konsep belajar siswa khususnya pada materi Gaya Setimbang. Hal ini dikarenakan siswa lebih terlibat aktif dalam pembelajaran, lebih memahami konsep materi dengan baik, pemahaman siswa terhadap masalah belajar meningkat dan pembelajaran kelompok yang dilaksanakan membuat siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas kelompok yang diberikan oleh guru.